

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Persalinan merupakan proses pengeluaran hasil konsepsi yang berumur beberapa bulan, dapat hidup di luar rahim dan melalui jalan lahir dengan kekuatan sendiri atau dengan bantuan (1). Pertolongan persalinan yang aman dan higienis dapat tercapai jika ibu bersalin menerima pelayanan dari tenaga kesehatan misalnya bidan, dokter dan perawat, namun kenyataannya masih ada persalinan yang ditolong oleh tenaga tidak terlatih seperti dukun bayi (2). Mengacu pada indikator *Sustainable Development Goals* (SDGs) tenaga kesehatan yang terlatih dalam menolong persalinan adalah tenaga kesehatan ibu dan anak yang berkompeten serta dididik dan dilatih, khususnya dalam melakukan asuhan persalinan dan memastikan persalinan bersih dan aman (3).

Target dalam mendukung pencapaian SDGs termasuk menurunkan rasio kematian ibu secara global menjadi kurang dari 70 kematian ibu per 100.000 kelahiran hidup, dan bagi semua negara untuk mengurangi kematian neonatus hingga 12 per 1000 kelahiran hidup pada tahun 2030. Pencapaian target-target ini akan membutuhkan strategi yang kuat dan efektif, serta pengukuran dan pemantauan yang akurat terhadap kemajuan indikator-indikator utama, Strategi Global untuk kesehatan perempuan, anak dan remaja dan untuk mengakhiri kematian ibu yang dapat dicegah (*Preventable Maternal Mortality/EPMM*) pada tahun 2015–2030 dengan upaya proporsi kelahiran yang ditolong oleh tenaga kesehatan terampil (3).

Berdasarkan data *World Health Organization* (WHO) terdapat sekitar 140 juta wanita melahirkan setiap tahun dan 810 wanita meninggal setiap hari karena mengalami permasalahan terkait kehamilan dan persalinan (4). Kematian wanita ini juga berhubungan dengan beberapa faktor risiko keterlambatan atau sering disebut dengan tiga terlambat, diantaranya terlambat untuk melakukan pemeriksaan kehamilan, terlambat dalam memperoleh pelayanan persalinan dari tenaga kesehatan, dan terlambat sampai di fasilitas pelayanan kesehatan pada saat dalam keadaan darurat (5). WHO juga

menyatakan bahwa 94% dari kematian ibu terjadi di negara berkembang dan sekitar dua pertiga terjadi di sub-Sahara Afrika (6).

Negara berkembang adalah perumpamaan yang digunakan untuk menggambarkan suatu kondisi negara yang memiliki standar hidup yang masih rendah, sektor industri yang kurang berkembang, pemberdayaan sumber daya manusia rendah serta pendapatan perkapita yang masih rendah (7). World Bank membagi klasifikasi negara berdasarkan tingkat perekonomian dunia ke dalam empat kelompok yaitu *low income*, *lower-middle income*, *upper-middle income* dan *high income* (8). Berdasarkan *Committee for Development Policy* contoh negara kurang berkembang atau secara perekonomian berada pada tingkatan menengah ke bawah seperti Afganistan, Bangladesh, Etiopia, Nigeria, Liberia, Kamboja dan Indonesia (9).

Proporsi persalinan yang dibantu oleh tenaga kesehatan menurut data World Bank pada tahun 2018 jumlah kelahiran yang ditolong oleh tenaga kesehatan sebanyak 80,89 %, pada negara dengan penghasilan menengah ke bawah sebanyak 75% (10). Negara berkembang seperti Nigeria memiliki persalinan yang ditolong tenaga kesehatan sebanyak 43,3 %, Bangladesh 52,7 %, Afghanistan 58,8 % dan Mali 67,3 % (10). Dibandingkan negara maju jumlah persalinan yang ditolong tenaga kesehatan seperti Finlandia 100 % dan Jepang 99.9 %, hal ini dipengaruhi beberapa faktor seperti ekonomi dan sumber daya manusia (10).

Indonesia sebagai salah satu negara berkembang dengan cakupan persalinan yang ditolong oleh tenaga kesehatan di fasilitas pelayanan kesehatan di Indonesia tahun 2020 adalah sebesar 89,8%. Sedangkan ibu hamil yang menjalani persalinan dengan ditolong oleh tenaga kesehatan di fasilitas pelayanan kesehatan sebesar 86%. Hal ini menunjukkan bahwa masih terdapat 3,8% persalinan yang ditolong tenaga kesehatan namun tidak dilakukan di fasilitas pelayanan kesehatan. Selisih ini mengalami peningkatan dibandingkan tahun 2019 yaitu sebesar 2,2%. Pada tahun tersebut, dengan capaian persalinan ditolong tenaga kesehatan sebesar 90,95% dan capaian persalinan ditolong tenaga kesehatan di fasilitas pelayanan kesehatan sebesar 88,75%. Indikator persalinan ditolong tenaga kesehatan di fasilitas pelayanan

kesehatan di Indonesia pada tahun 2020 belum memenuhi target RENSTRA 2020 yaitu sebesar 86% sedangkan target yang ingin dicapai yaitu 87%. Provinsi DKI Jakarta memiliki capaian tertinggi sebesar 99,6%, sedangkan Maluku memiliki capaian terendah sebesar 31,4% (11).

Hasil Riset Kesehatan Dasar Indonesia 2018 juga memperlihatkan bahwa proporsi terbesar penolong persalinan tertinggi yaitu bidan dengan capaian sebesar 62,7% dan dokter kandungan sebesar 28,9%. Berdasarkan karakteristik demografi, semakin tinggi pendidikan ibu bersalin semakin tinggi persentase pertolongan persalinan oleh tenaga kesehatan. Sedangkan berdasarkan tempat tinggal, proporsi penolong persalinan oleh tenaga kesehatan di perkotaan lebih tinggi (96,7%) jika dibandingkan dengan di perdesaan (88,9%). Provinsi tertinggi dengan proporsi persalinan oleh dukun yaitu Provinsi Maluku (33,4%), Maluku Utara (26,1%) dan, Nusa Tenggara Timur (16,1%). Secara konsisten terlihat bahwa provinsi dengan cakupan persalinan di fasilitas pelayanan kesehatan rendah memiliki akses ke fasilitas pelayanan kesehatan yang relatif sulit. Oleh karena itu untuk daerah yang memiliki akses sulit, Kementerian Kesehatan mengembangkan program kemitraan bidan dan dukun serta dengan pembentukan rumah tunggu kelahiran. Dengan adanya rumah tunggu kelahiran ibu hamil yang tinggal di daerahnya tidak ada bidan atau jauh dari fasilitas pelayanan kesehatan, menjelang hari taksiran persalinan diupayakan sudah berada di dekat fasilitas pelayanan kesehatan yaitu di rumah tunggu kelahiran. Rumah tunggu kelahiran adalah suatu tempat atau ruangan yang berada dekat fasilitas kesehatan seperti rumah sakit, puskesmas yang dapat digunakan sebagai tempat tinggal sementara ibu hamil dan pendampingnya yaitu suami/kader/dukun atau keluarga selama beberapa hari, saat menunggu persalinan akan tiba dan beberapa hari setelah ibu bersalin (12).

Survei Demografi dan Kesehatan Nigeria 2018 (NDHS) melaporkan bahwa pendidikan ibu menjadi faktor yang memiliki pengaruh yang kuat pada persalinan di fasilitas kesehatan, 88 % ibu yang tidak berpendidikan memilih kelahiran yang dilakukan tidak di fasilitas kesehatan. Pendidikan dan pembinaan saling terkait karena penyampaian pesan kesehatan merupakan fungsi dari tingkat pendidikan individu, oleh karena itu perlu lebih

diperhatikan peningkatan status pendidikan perempuan khususnya di masyarakat pedesaan dalam rangka meningkatkan pemanfaatan pelayanan kesehatan ibu (13). Berdasarkan penelitian yang dilakukan Ayamolowo *et al* (14) pada tahun 2020 di pedesaan Nigeria Barat Daya, menegaskan bahwa 70% ibu yang bersalin tidak difasilitasi kesehatan terkendala jarak pusat bersalin, 68,7% kondisi jalan yang buruk, 70,7% karena kurangnya transportasi ke rumah sakit, 64 % disebabkan kurangnya rumah sakit yang bertanggung jawab di masyarakat dan 79,5% masyarakat yang melakukan persalinan tidak pada tenaga kesehatan mengatakan bahwa tidak semua tenaga kesehatan melakukan pendekatan dan pertolongan persalinan dengan baik.

Penelitian Fitriani *et al* (15) 2018 di kepulauan Mentawai menunjukkan bahwa masih adanya sebesar 37,1% persalinan ditolong oleh tenaga non kesehatan. Ibu dengan kategori tingkat pendidikan rendah sebesar 38,5% masih memilih penolong persalinan dengan tenaga kesehatan. Pekerjaan juga menjadi gambaran tingkat sosial ekonomi seseorang, dan hal ini mempengaruhi pemilihan tempat pelayanan kesehatan oleh masyarakat, 44,4% yang tidak bekerja lebih banyak memilih penolong persalinan tidak pada tenaga kesehatan, 18,8% ibu hamil dengan tingkat pengetahuan rendah memilih penolong persalinan tidak dengan tenaga kesehatan dan 31,6% ibu hamil dengan persalinan tidak pada tenaga kesehatan karena terkendala ekonomi.

Apabila dikaitkan dengan teori perilaku Lawrence Green secara umum ada tiga faktor yang menjadi acuan dalam memilih tenaga penolong persalinan yaitu faktor pemicu, faktor pemungkin dan faktor penguat. Umur, pendidikan, pekerjaan dan pengetahuan menjadi faktor pemicu yang memotivasi ibu untuk memilih tenaga penolong persalinan. Ketersediaan tenaga kesehatan dan kemudahan akses menjadi faktor pemungkin yang mempengaruhi ibu dalam memilih penolong persalinan sedangkan pengalaman persalinan ibu sebelumnya menjadi faktor penguat dalam memilih penolong persalinan (16).

Berdasarkan uraian latar belakang di atas penulis tertarik untuk melakukan tinjauan pustaka mengenai faktor yang mempengaruhi pemilihan penolong persalinan di negara berkembang. Dalam pemilihan penolong

persalinan bidan memegang peranan penting, bidan dapat ikut serta dalam upaya promotif dan preventif, sehingga dapat merubah perspektif masyarakat tentang pandangan buruk pada tenaga kesehatan sehingga dalam penanganan segala jenis bentuk pertolongan persalinan diharapkan dapat dilakukan oleh tenaga kesehatan dalam upaya penurunan AKI dan AKB.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, dapat dirumuskan masalah penelitian berupa “apa saja faktor pemilihan penolong persalinan di negara berkembang”.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Melakukan perbandingan dan menyatukan literatur terkait dengan faktor yang mempengaruhi pemilihan penolong persalinan di negara berkembang.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Diketuainya distribusi frekuensi penolong persalinan di negara berkembang.
- b. Diketuainya faktor pemilihan penolong persalinan di negara berkembang.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Peneliti

Dengan tinjauan pustaka ini akan menambah pengetahuan penulis perihal berbagai faktor yang terkait dengan pemilihan penolong persalinan di negara berkembang serta untuk menambah pengalaman dalam melakukan studi literatur.

1.4.2 Bagi Pendidikan

Untuk dapat menambah informasi untuk dijadikan sebagai masukan bagi civitas akademik sebagai upaya pengembangan kegiatan pembelajaran terkait faktor yang berhubungan dengan pemilihan penolong

persalinan di negara berkembang. Hasil dari studi literatur ini juga diharapkan dapat menambah pengetahuan ataupun informasi pembaca, khususnya terkait hal-hal yang melatarbelakangi pemilihan penolong persalinan.

1.4.3 Bagi Tenaga Kesehatan

Dapat memberikan informasi untuk dijadikan bahan masukan oleh tenaga kesehatan terutama bidan dalam melakukan pelayanan dan pendekatan kepada ibu terkait dengan upaya pemilihan penolong persalinan.

1.4.4 Bagi Masyarakat

Diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan masyarakat khususnya perempuan dan ibu hamil agar dapat mengenali tenaga penolong persalinan yang memiliki profesional.

